

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA TERDAHULU

Hasil produksi karya sejenis terdahulu digunakan sebagai acuan dan referensi untuk karya yang akan datang. Karya sejenis terdahulu sangat berguna untuk menambah informasi yang terkait dengan produksi siaran yang akan datang. Selain itu, karya sejenis terdahulu guna memberikan gambaran dalam tahap perencanaan program siaran mendatang. Penulis akan mendeskripsikan relevansi dan perbedaan dari program siaran sejenis terdahulu. Karya sejenis terdahulu yang menjadi referensi dalam memproduksi program siaran Jelajah Budaya adalah sebagai berikut.

1. My Trip My Adventure

Karya sejenis terdahulu pertama adalah program TV bergenre dokumenter wisata yang berjudul “My Trip My Adventure.” Program TV tersebut ditayangkan pertama kali pada bulan September 2013 di stasiun televisi Trans TV. My Trip My Adventure menghadirkan sekelompok selebritas untuk melakukan petualangan dengan menyambangi destinasi di Indonesia. Hal tersebut merupakan upaya untuk melestarikan budaya dan alam di Indonesia. Selain itu, My Trip My Adventure dapat menjadi referensi serta panduan para wisatawan untuk melakukan perjalanan di Indonesia.

Program TV My Trip My Adventure menyuguhkan destinasi yang belum terekplorasi sebelumnya dengan memvisualkan kebudayaan, kearifan lokal, dan keindahan alam destinasi di Indonesia. Tidak hanya itu, program TV yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pagi tersebut juga menyuguhkan bagaimana cara bersosialisasi serta menghargai budaya dan masyarakat setempat. Selain di stasiun TV, My Trip My Adventure juga dapat disaksikan di saluran YouTube Trans TV, *Transtv.co.id*, dan secara daring melalui siaran langsung Trans TV.

Relevansi program siaran My Trip My Adventure dengan program siaran Jelajah Budaya yakni memberikan informasi mengenai wisata budaya yang ada di Indonesia. Program siaran Jelajah Budaya menghadirkan pembawa acara untuk membawakan program siaran. Hal tersebut sama dengan program My Trip My Adventure yang menggunakan pembawa acara dalam membawakan program tersebut. Maka dari itu, hal tersebut dapat menjadi referensi agar program siaran Jelajah Budaya dapat dibawakan secara menarik, informatif, serta interaktif oleh pembawa acara. Program siaran Jelajah Budaya memberikan informasi mengenai kebudayaan dan kearifan lokal serta destinasi wisata di Indonesia. Hal tersebut relevan dengan fokus dari program siaran My Trip My Adventure yang menceritakan destinasi wisata yang ada di Indonesia merupakan hal yang sama dengan program siaran Jelajah Budaya.

Program siaran Jelajah Budaya tidak hanya memberikan informasi mengenai destinasi wisata budaya, tetapi juga menyajikan informasi mengenai eksistensi budaya dan tradisi yang menjadi warisan budaya Indonesia. Selain

itu, Jelajah Budaya juga menyajikan informasi mengenai cara meregenerasikan warisan budaya agar tetap bertahan di era modern. Hal tersebut menjadi perbedaan dari program siaran My Trip My Adventure hanya berfokus pada penyajian informasi mengenai destinasi yang dikunjungi.

2. Jejak Petualang

Karya sejenis terdudulu kedua adalah program televisi yang menceritakan mengenai fenomena seputar alam, kearifan lokal, dan kebudayaan serta eksplorasi alam Indonesia yaitu “Jejak Petualang.” Tayangan dokumenter tersebut pertama kali tayang pada tahun 2002 di Trans7. Jejak Petualang merupakan program majalah berita pertama di Indonesia yang memberikan informasi terkait aktivitas luar ruangan dan petualangan.

Jejak Petualang menghadirkan informasi mengenai kegiatan petualangan ke alam bebas, maka program ini memberikan pengalaman dan nuansa baru bagi penonton yang memiliki hobi petualangan dengan dibawakan oleh seorang pembawa acara. Program ini berfokus pada destinasi wisata serta interaksi antara pembawa acara dan masyarakat lokal.

Relevansi dari program Jejak Petualang dengan program siaran Jelajah Budaya adalah memberikan informasi mengenai destinasi serta budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, program Jejak Petualang dibawakan oleh satu orang pembawa yang mana hal tersebut sama dengan program siaran Jelajah Budaya. Dalam hal tersebut, dapat menjadi referensi agar program siaran Jelajah Budaya dapat dibawakan dengan baik melalui berbagai interaksi yang dilakukan oleh pembawa acara.

Jejak Petualang memiliki fokus terhadap lokasi wisata dan interaksi dengan masyarakat untuk mengenal budaya. Hal tersebut menjadi perbedaan dengan program siaran Jelajah Budaya yang memiliki fokus terhadap eksistensi dari kebudayaan yang diangkat atau warisan budaya di Indonesia.

3. Muslim Travelers

Karya sejenis terdahulu ketiga adalah sebuah program TV yang menggabungkan konsep dokumenter, hiburan, dan petualangan yaitu “Muslim Travelers.” Program TV yang hanya diproduksi dan dipublikasikan selama bulan Ramadan tersebut tayang di NET TV. Program Muslim Travelers menceritakan kisah kehidupan umat muslim di seluruh dunia dengan mengunjungi berbagai destinasi wisata bersejarah di negara tersebut. Tidak hanya menyajikan informasi mengenai sebuah destinasi di dunia, tetapi juga memberikan informasi berupa sejarah destinasi tersebut. Program Muslim Travelers juga dibawakan oleh seorang pembawa acara perempuan yang berhijab.

Program Muslim Travelers menggunakan teknik pengambilan gambar *Knee Shot* yaitu pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut. Tidak hanya itu, teknik *Extreme Long Shot* yaitu gambar diambil dari jarak sangat jauh juga banyak digunakan dalam karya terdahulu ketiga. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan latar belakang posisi objek terhadap lingkungannya.

Program siaran Muslim Travelers yang tidak hanya menceritakan mengenai destinasi wisata di suatu tempat, tetapi tetapi juga menambahkan

kisah bersejarah saat mengunjungi berbagai negara di dunia. Hal tersebut relevan dengan program siaran Jelajah Budaya yang berfokus pada cerita mengenai kebudayaan dan sejarah di suatu daerah dengan penyajian informasi yang menghibur serta informatif. Selain itu, Muslim Travelers juga dapat menjadi referensi dalam teknik pengambilan gambar seperti penentuan sudut kamera. Hal tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menarik audiens serta dapat menjadikan program Jelajah Budaya lebih baik lagi.

4. Japan with Sue Perkins

Karya sejenis terdahulu keempat merupakan program TV dengan konsep dokumenter perjalanan yaitu Japan with Sue Perkins yang tayang di Netflix. Informasi mengenai kontroversi yang ada di beberapa negara seperti Jepang disajikan dalam program Japan with Sue Perkins dengan dibawakan oleh satu orang pembawa acara yaitu Sue Perkins. Pada setiap negara atau destinasi yang dikunjungi, program Japan with Sue Perkins terbagi menjadi menjadi dua episode.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam program Japan with Sue Perkins bervariasi. *Bird eye* salah satu yang sering digunakan, yaitu dengan memperlihatkan keindahan sebuah tempat secara luas dari atas. Kemudian *medium close up*, *medium shot*, dan *full shot*, yaitu pengambilan gambar yang digunakan saat pembawa acara sedang memberikan informasi. Selain itu, teknik *panning* juga digunakan untuk memperlihatkan lingkungan secara luas.

Relevansi program Japan with Sue Perkins dengan Jelajah Budaya adalah memberikan informasi mengenai kebudayaan di suatu daerah yang dikemas dalam sebuah perjalanan. Hal tersebut dapat membantu audiens dalam menentukan sebuah destinasi untuk dikunjungi serta memperkenalkan kebudayaan setempat.

Perbedaannya adalah program Jelajah Budaya lebih berfokus pada permasalahan yang ada dalam tradisi dan kebudayaan di nusantara. Selain itu, program Jelajah Budaya memberikan informasi terkait kegiatan dalam suatu tradisi serta kebudayaan secara mendalam pada setiap episodenya. Sedangkan program Japan with Sue Perkins memberikan informasi seputar perjalanan di beberapa negara dengan mengulas kontroversi budayanya secara singkat.

Tabel 2. 1 Tinjauan Karya Terdahulu

Judul Karya Terdahulu	My Trip My Advanture	Jejak Petualang	Muslim Travelers	Japan with Sue Perkins
Deskripsi Karya Terdahulu	My Trip My Adventure menyuguhkan destinasi yang belum tereksplorasi sebelumnya dengan memvisualkan kebudayaan, kearifan lokal, dan keindahan alam destinasi di Indonesia. Tidak hanya itu, program TV yang bergenre dokumenter wisata tersebut juga menyuguhkan bagaimama cara bersosialisasi serta	Jejak Petualang mengangkat informasi mengenai kegiatan petualangan ke alam bebas, maka program ini memberikan pengalaman dan nuansa baru bagi penonton yang hobi berpetualang dengan dibawakan oleh seorang pembawa acara. Program ini berfokus pada destinasi wisata serta interaksi antara pembawa acara dan masyarakat lokal.	Sebuah program TV yang menggabungkan konsep dokumenter, <i>reality show</i> , hiburan, dan petualangan yaitu “Muslim Travelers.” Program TV yang hanya diproduksi dan dipublikasikan selama bulan Ramadan tersebut tayang di NET TV. Program Muslim Travelers menceritakan kisah kehidupan umat muslim di seluruh dunia dengan mengunjungi berbagai destinasi wisata bersejarah di negara tersebut. Tidak hanya menyajikan informasi mengenai sebuah destinasi di	Program TV dengan konsep dokumenter perjalanan yaitu Japan with Sue Perkins yang tayang di Netflix. Informasi mengenai kontroversi yang ada di beberapa negara seperti Jepang disajikan dalam program Japan with Sue Perkins dengan dibawakan oleh satu orang pembawa acara yaitu Sue Perkins. Pada setiap negara atau destinasi yang dikunjungi, program Japan with Sue Perkins terbagi menjadi menjadi dua episode.

	menghargai budaya dan masyarakat setempat.	Hal tersebut bertujuan untuk mendukung penonton mengenai kebudayaan yang dikunjungi.	dunia, tetapi juga memberikan informasi berupa sejarah destinasi tersebut. Program Muslim Travelers juga dibawakan oleh seorang pembawa acara perempuan yang berhijab.	
Relevansi	Relevansi program siaran My Trip My Adventure dengan program siaran Jelajah Budaya yakni memberikan informasi mengenai wisata budaya yang ada di Indonesia. Program siaran Jelajah Budaya menghadirkan pembawa acara untuk membawakan program siaran. Hal tersebut sama dengan program My Trip My Adventure yang menggunakan pembawa acara dalam membawakan program tersebut. Maka dari itu, hal tersebut dapat menjadi referensi agar program siaran Jelajah Budaya dapat dibawakan secara menarik, informatif, serta interaktif oleh pembawa acara. Program siaran Jelajah Budaya memberikan informasi mengenai kebudayaan dan kearifan lokal	Relevansi dari program Jejak Petualang dengan program siaran Jelajah Budaya adalah memberikan informasi mengenai destinasi serta budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, program Jejak Petualang dibawakan oleh satu orang pembawa acara yang mana hal tersebut sama dengan program siaran Jelajah Budaya. Dalam hal tersebut, dapat menjadi referensi agar program siaran Jelajah Budaya dapat dibawakan dengan baik melalui berbagai interaksi yang dilakukan oleh pembawa acara.	Program Muslim Travelers menggunakan teknik pengambilan gambar <i>Knee Shot</i> yaitu pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut. Tidak hanya itu, teknik <i>Extreme Long Shot</i> yaitu gambar diambil dari jarak sangat jauh juga banyak digunakan dalam karya terdahulu ketiga. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan latar belakang posisi objek lingkungannya.	Relevansi program Japan with Sue Perkins dengan Jelajah Budaya adalah memberikan informasi mengenai kebudayaan di suatu daerah yang dikemas dalam sebuah perjalanan. Hal tersebut dapat membantu audiens dalam menentukan sebuah destinasi untuk dikunjungi serta memperkenalkan kebudayaan setempat.

	serta destinasi wisata di Indonesia. Hal tersebut relevan dengan fokus dari program siaran My Trip My Adventure yang menceritakan destinasi wisata yang ada di Indonesia merupakan hal yang sama dengan program siaran Jelajah Budaya.			
Perbedaan	Program siaran Jelajah Budaya tidak hanya memberikan informasi mengenai destinasi wisata budaya, tetapi juga menyajikan informasi mengenai eksistensi budaya dan tradisi yang menjadi warisan budaya Indonesia. Selain itu, Jelajah Budaya juga menyajikan informasi mengenai cara meregenerasikan warisan budaya agar tetap bertahan di era modern. Hal tersebut menjadi perbedaan dari program siaran My Trip My Adventure hanya berfokus pada penyajian informasi mengenai destinasi yang dikunjungi.	Jejak Petualang memiliki fokus terhadap lokasi wisata dan interaksi dengan masyarakat untuk mengenal budaya. Hal tersebut menjadi perbedaan dengan program siaran Jelajah Budaya yang memiliki fokus terhadap eksistensi dari kebudayaan yang diangkat atau warisan budaya di Indonesia.	Program siaran Muslim Travelers yang tidak hanya menceritakan mengenai destinasi wisata di suatu tempat, tetapi juga menambahkan kisah bersejarah saat mengunjungi berbagai negara di dunia. Hal tersebut relevan dengan program siaran Jelajah Budaya yang berfokus pada cerita mengenai kebudayaan dan sejarah di suatu daerah dengan penyajian informasi yang menghibur serta informatif. Selain itu, Muslim Travelers juga dapat menjadi referensi dalam teknik pengambilan gambar seperti penentuan sudut kamera. Hal tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menarik audiens serta dapat menjadikan program Jelajah Budaya lebih baik lagi.	Perbedaannya adalah program Jelajah Budaya lebih berfokus pada permasalahan yang ada dalam tradisi dan kebudayaan di nusantara. Selain itu, program Jelajah Budaya memberikan informasi terkait kegiatan dalam suatu tradisi serta kebudayaan secara mendalam pada setiap episodenya. Sedangkan program Japan with Sue Perkins memberikan informasi seputar perjalanan di beberapa negara dengan mengulas kontroversi budayanya secara singkat.

2.2 TEORI ATAU KONSEP–KONSEP YANG DIGUNAKAN

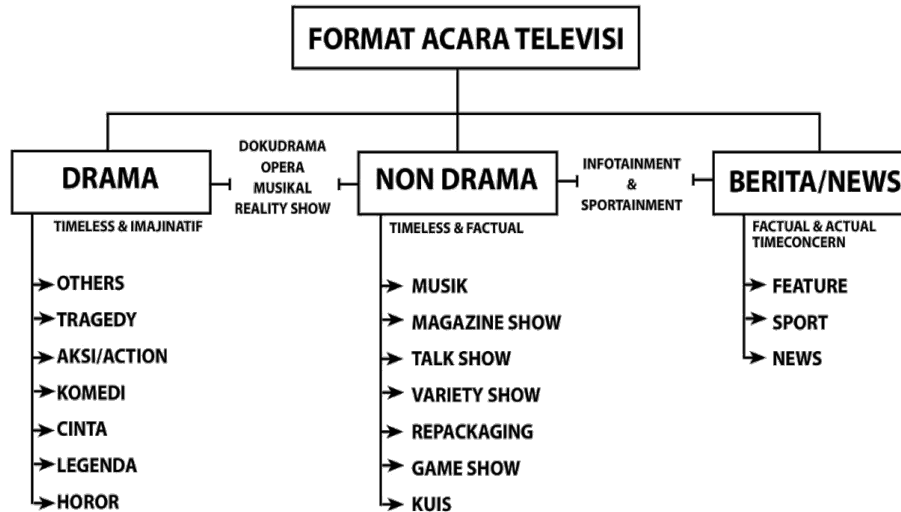
2.2.1 Program Siaran

Program merupakan segala hal yang ditampilkan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiens (Morissan, 2018, p. 199). Program siaran juga merupakan suatu bagian dari isi radio atau pun televisi secara keseluruhan. Artinya adalah dalam siaran keseluruhan terdapat program yang diudarkan (Djamal & Fachruddin, 2013, p. 160).

Program atau acara yang disajikan biasanya merupakan salah satu faktor audiens tertarik untuk menonton siaran yang ditayangkan oleh stasiun penyiaran, baik radio maupun televisi. Program juga dapat diartikan sebagai produk atau jasa yang dijual kepada pihak lain. Yang dimaksud pihak lain adalah audiens dan pemasang iklan (Morissan, 2018, p. 200).

Selama dapat menarik dan disukai audiens serta tidak bertentangan dengan undang-undang penyiaran serta hukum yang berlaku, konten apa pun dapat dijadikan program untuk ditayangkan. Fungsi utama dari siaran televisi terbagi menjadi 4 poin yaitu, menghibur, mendidik, menginformasikan, dan sebagai ruang kontrol (Mabruri, 2013, p. 13).

Tabel 2. 2 Format Acara Televisi



Sumber: Naratama dalam Maburri (2013, p. 30)

Menurut Naratama dalam Maburri (2013, p. 32), format program siaran televisi terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Drama

Merupakan format acara televisi yang diproduksi melalui proses imajinasi kreatif atau fiksi yang direkayasa dan dikreasikan ulang. Format yang digunakan adalah interpretasi mengenai kisah kehidupan yang diwujudkan dalam runtutan cerita pada sejumlah adegan. Dalam adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan imajinasi para kreator. Contohnya adalah drama percintaan, tragedi, aksi, legenda, dan lain sebagainya.

2. Non Drama

Merupakan format acara televisi yang diproduksi melalui proses imajinasi kreatif dari kehidupan sehari-hari tanpa harus adanya interpretasi ulang atau menjadi khayalan. Maka dari itu, non drama merupakan runtutan

petunjuk kreatif dengan mengutamakan unsur hiburan seperti gelar wicara dan ragam hiburan.

3. Berita (*News*)

Merupakan format acara televisi yang diproduksi berdasarkan fakta di lapangan atas peristiwa yang berlangsung di kehidupan masyarakat. Format berita atau *news* terbagi menjadi dua kategori yakni *hard news* dan *soft news*. Dalam *hard news*, diperlukannya nilai-nilai faktual dan aktual dengan memperhatikan kecepatan sekaligus ketepatannya serta sifat liputan yang independen. Contohnya adalah berita ekonomi, liputan siang, dan laporan olahraga.

Soft news merupakan berita ringan, cenderung menghibur, serta memiliki struktur penulisan yang tidak baku. Contohnya adalah program *feature*. Terdapat beberapa jenis program *feature* diantaranya *feature* petualangan, *feature* perjalanan, *feature* kuliner, dan lain sebagainya (Muslimin, 2020, p. 80).

Program siaran Jelajah Budaya memiliki format siaran berita atau *news* dengan jenis *feature* perjalanan. Menurut Fachruddin (2017, p. 238), *feature* perjalanan merupakan *feature* yang memperkenalkan perjalanan wisata serta daya tarik sebuah destinasi, budaya, dan aktivitas masyarakat. Dengan kata lain, *feature* merupakan sebuah proses perjalanan jurnalis bersama tim ke suatu daerah atau destinasi.

Program siaran Jelajah Budaya akan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan yang menjadi warisan di Indonesia kepada audiens melalui sebuah

perjalanan. Tidak hanya itu, Program siaran Jelajah Budaya juga akan menyajikan informasi mengenai latar belakang dari kebudayaan dan tradisi di suatu daerah. Program siaran Jelajah Budaya akan diproduksi melalui proses imajinasi kreatif, selain mengutamakan unsur hiburan juga akan mengutamakan informasi yang faktual dan aktual.

2.2.2 Travel Journalism

Menurut Hanusch dan Fürsich (2014, p. 8), *travel journalism* menekankan pada penyampaian informasi yang mengutamakan kebenaran sebagai dasar jurnalismenya agar dapat dibedakan dengan penulis perjalanan yang memungkinkan untuk memasukan unsur fiksi dalam tulisannya. Tantangan terbesar *travel journalism* adalah meningkatnya jumlah penulis amatir yang menulis informasi mengenai perjalanan atau pariwisata secara daring. Situasi tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang memudahkan seseorang untuk turun ke lapangan dan menghasilkan konten perjalanan (Hanusch & Fürsich, 2014, p. 8).

Ekspansi pariwisata internasional telah memengaruhi industri media dalam *travel journalism*. Seseorang yang akan melakukan perjalanan untuk hiburan atau bisnis, meningkatkan minat audiens terhadap informasi mengenai perjalanan untuk refensi. Selain itu, informasi atau konten mengenai perjalanan juga dapat menjadi pengalaman semu bagi seseorang yang tidak dapat melakukan perjalanan yang sebenarnya. Hal tersebut menjadi keunggulan bagi *travel journalism* karena

memiliki relevansi dan fungsi sebagai penyedia informasi mengenai perjalanan (Hanusch & Fürsich, 2014, pp. 5-6).

2.2.3 Travel Documentary

Travel documentary merupakan film atau program TV yang menggambarkan catatan perjalanan secara umum dengan non-komersial. *Travel documentary* memiliki format yang khas yaitu disusun oleh urutan gambar, kombinasi dari narasi serta wawancara oleh aktor sosial, dan disertai suara natural (Lopriore, 2015, p. 219). *Travel documentary* dapat menjadi sebuah cara untuk mengunjungi sebuah destinasi, bertemu dengan orang serta budaya baru bagi mereka yang tidak dapat berpergian. Selain itu, *travel documentary* juga dapat memicu keinginan seseorang untuk melakukan atau merencanakan sebuah perjalanan (Lopriore, 2015, p. 216).

Menurut Lopriore (2015, p. 219) Jenis dari *travel documentary* berbeda-beda berdasarkan tujuan, konten, dan fungsinya. Umumnya, *travel documentary* menampilkan sebuah destinasi atau wilayah dengan tujuan untuk mempromosikan perjalanan atau kunjungan turis. Destinasi yang dipromosikan pada umumnya adalah situs arkeologi terkenal, tempat bersejarah, daerah, kota, taman nasional, dan lainnya. Selain itu ada pun desa, sungai, danau, atau alam lainnya yang belum tereksplorasi. *Travel documentary* dapat menyajikan aspek suatu wilayah secara keseluruhan atau khusus seperti kuliner, sejarah, komunitas, tradisi, dan lainnya.

Travel documentary yang bertujuan untuk mempromosikan suatu destinasi merupakan presentasi umum atau didasarkan pada kisah perjalanan yang

menjadikan narator sebagai karakter utama dalam perjalanan tersebut. Narator dalam Dokumenter perjalanan tersebut akan menemani para penonton dalam perjalanan atau kunjungannya. Dalam hal tersebut narator akan berinteraksi dengan penonton dengan melakukan dialog konstan. Hal tersebut dilakukan melalui gambar-gambar dokumenter yang mengalir dan pada akhirnya menjadi bagian dari perjalanan (Lopriore, 2015, p. 219).

Travel documentary diproduksi oleh pembuat film profesional dan disiarkan di televisi atau sebuah web pariwisata. Selain itu, *travel documentary* juga diproduksi oleh pembuat film non-profesional yang biasanya dibuat oleh para pelaku perjalanan dan dipublikasikan di situs web perjalanan (Lopriore, 2015, pp. 219-220). Menurut Australian Broadcasting Authority dalam Lopriore (2015, p. 220) terdapat tiga hal untuk menjadikan program perjalanan menjadi *travel documentary* yang nyata yaitu:

- a) Program perjalanan harus menyajikan pemahaman baru kepada audiens terhadap suatu daerah atau masyarakatnya.
- b) Dalam menyajikan dokumenter perjalanan, program perjalanan harus memiliki narasi yang jelas atau menyeluruh.
- c) Sebuah program perjalanan juga harus memiliki daya tarik yang dapat bertahan lama.

2.2.4 Warisan Budaya Takbenda

Peneliti Bidang Tradisi di Balai Pelestarian Yogyakarta, Wahyudi Pongcosuyoto mengatakan bahwa Warisan Budaya Takbenda merupakan hasil

peninggalan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni (W. Poncosuyoto, personal communication, May 3, 2021). Warisan Budaya Takbenda merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Berbagai macam kebudayaan yang ada memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi salah satu faktor pendorong bagi wisatawan untuk mengunjungi serta mempelajari perbedaan tersebut, sehingga menjadikan kebudayaan di Indonesia sebagai produk unggulan dalam industri pariwisata (Noho, Modjo, & Ichsan, 2018, p. 179). Menurut Wendhatami dan Sentosa dalam Asri (2018, p. 14), upaya dalam melestarikan ekspresi budaya tradisional juga akan mendorong perekonomian Indonesia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.5 Media Sosial

Media sosial telah digunakan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi, membuat konten, menyalurkan hobi, dan lainnya. Media sosial dapat dikatakan sebagai media baru dalam menggambarkan karakteristik media yang mengalami perubahan saat ini. Kehadiran media baru membuat media konvensional seperti majalah dan televisi berubah menjadi daring untuk mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat antara lain Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, WhatsApp, Line, Google, dan lain-lain (Anggraini, 2020, pp. 18-19).

YouTube merupakan sebuah situs web berbagi video yang memungkinkan penggunaannya dapat mengunggah, menonton, dan berbagi klip video secara gratis

(Faiqah, Nadjib, & Amir, 2016, p. 259). YouTube memiliki beberapa fitur yang dapat memenuhi kebutuhan dalam publikasi konten sehingga membantu berbagai aspek kebutuhan pengguna (Faiqah, Nadjib, & Amir, 2016, p. 260). Salah satu fiturnya yaitu kolom komentar dan suka (like) sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan audiens. Selain itu, YouTube tidak memiliki batasan durasi dalam mengunggah video. Tidak hanya itu, YouTube juga memiliki sistem luring yang membuat para pengguna dapat menonton tayangan secara luring dengan mengunduh video tersebut. YouTube sebagai situs web berbagi video juga menyediakan berbagai macam tayangan informatif seperti video dokumenter, berita terkini, berita lawas atau sejarah, dan lainnya (Faiqah, Nadjib, & Amir, 2016, pp. 261-262).

Instagram adalah platform digital yang berfokus untuk berbagi foto dan video. Menurut Sendari (2019), Instagram memungkinkan penggunanya untuk mengambil gambar, video, menerapkan filter digital, dan lainnya (Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya, para 4). Menurut Sendari (2019), Instagram memiliki berbagai macam fitur seperti Instagram Story, Live IG, IGTV dan lainnya. Hadirnya fitur ini untuk memudahkan masyarakat pada saat menggunakan aplikasi Instagram dalam berjejaring (Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya, para. 1-2).

2.2.6 Proses Pembuatan Program Siaran

Dalam pembuatan siaran, perlu adanya manajemen produksi yaitu segala kegiatan atau proses pembuatan produksi program sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen produksi program acara meliputi tiga tahapan inti yakni praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi (Mabruri, 2013, p. 24).

1. Tahap Praproduksi

Menurut Mabruri (2013, p. 25), tahap praproduksi meliputi beberapa aspek di bawahnya, yaitu:

a. Menentukan Ide atau Tema

Dalam menentukan ide atau tema, penulis melakukan diskusi atau bertukar ide yang dilakukan bersama oleh produser, tim kreatif, dan *director* (Mabruri, 2013, p. 27). Dalam hal tersebut, kru saling bertukar untuk dapat menemukan satu kesimpulan ide umum yang paling menarik. Selanjutnya adalah menuangkan gagasan dari ide yang telah ditentukan tersebut ide ke dalam sebuah proposal guna memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai konsep ide atau program yang akan datang (Wahyuti, 2015, pp. 146-147).

Adapun kategori mendapatkan ide dalam program *feature* menurut Fachruddin (2017, p. 241), yaitu pengalaman dari diri sendiri yang mana jurnalis mengumpulkan ide berdasarkan pengalaman. Jaringan atau informan, yaitu seorang jurnalis ditopang oleh keberhasilan menciptakan jaringan dan menjaga hubungan baik dengan informan sebagai sumber informasi. Hal

tersebut dilakukan karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda.

Menelaah berita media lain, Setiap informasi yang muncul media massa dapat menjadi potensi untuk mengembangkan sebuah ide dengan berbagai sudut pandang. Ide di pinggir jalan, yang mana seorang jurnalis dituntut untuk peka dengan keadaan sekitar karena hal tersebut dapat menjadi sumber ide.

b. Penulisan Naskah

Tahap selanjutnya adalah pembuatan naskah atau melakukan analisis naskah yang meliputi sinopsis, jalan cerita (*treatment*), dan skenario berdasarkan konsep atau ide yang telah disepakati. Naskah berfungsi sebagai alat bantu berbagai pihak untuk menjadi panduan. Hal tersebut karena naskah digunakan untuk mengkomunikasikan isi konten kepada pihak yang terlibat dalam produksi agar dapat memahami arah dan tujuan konten. Yang perlu diperhatikan dalam pembuatan naskah adalah penyusunan struktur visual dan narasi. Selain itu, perlu diperhatikan agar tidak ada pengulangan informasi visual yang dapat membosankan penonton (Mabruri, 2013, p. 117).

Jalan cerita (*treatment*) memiliki format yang tidak hanya berisikan *shot* dan adegan, tetapi juga secara nyata yang berisikan hal yang berkaitan dengan judul dan tema. Umumnya jalan cerita digunakan saat akan merekam gambar oleh sutradara. Dalam harus dijelaskan susunan yang akan divisualkan dalam program siaran. Wawancara di dalam jalan cerita perlu dijelaskan dengan memberikan catatan pada bagian isi wawancara utama atau

tidak harus ditulis secara keseluruhan. Selain itu, jalan cerita juga harus dapat memberikan alur secara jelas (Mabruri, 2018, pp. 328-329).

Sinopsis atau ringkasan cerita dari program merupakan landasan utama yang harus dilakukan. Sinopsis memiliki kerangka mulai dari latar belakang, pokok permasalahan, serta kesimpulan. Sinopsis harus dibuat secara singkat, padat, dan mudah dimengerti (Fachruddin, 2017, p. 350).

c. Pembentukan Kerabat Kerja

Dalam membentuk tim produksi terdiri dari produser, penulis naskah, juru kamera, editor, reporter atau pembawa acara. Ada pun kru lainnya yaitu manajer produksi, penata suara, dan penata artistik. Produser bertugas dalam memimpin kru produksi secara keseluruhan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama, baik dalam aspek kreatif ataupun manajemen produksi.

Penulis naskah bertugas dalam menulis naskah sesuai dengan kebutuhan produksi. Juru kamera bertugas dalam mengambil gambar sesuai dengan kebutuhan konsep atau naskah yang telah ditentukan. Juru kamera akan menuturkan sebuah cerita melalui gambar yang direkam berdasarkan kejadian yang telah ditulis oleh penulis naskah. Editor bertugas dalam menyempurnakan hasil pengambilan gambar dari juru kamera untuk menghasilkan informasi secara terstruktur sesuai dengan konsep yang telah disepakati. Salah satunya adalah seperti menyunting gambar berdasarkan naskah yang telah dibuat. Reporter bertugas dalam melaporkan atau menyampaikan sebuah peristiwa di suatu tempat. Selain itu, reporter juga

bertugas dalam melakukan narasi hasil liputannya untuk dijadikan paket berita.

Manajer produksi bertugas sebagai koordinator dalam pembuatan program siaran. Tanggung jawab manajer produksi dalam operasional produksi adalah mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Penata suara bertugas dalam mengatur kebutuhan audio pada saat melakukan produksi agar kualitas audio yang dihasilkan dapat maksimal. Selain itu, penata suara juga bertugas dalam merekam suara untuk narasi. Penata artistik bertugas dalam menata kebutuhan artistik seorang reporter dengan membuat tata rias pakaian, rambut, dan wajah. Hal tersebut menjadi penting agar reporter terlihat menarik di layar (Mabruri, 2013, pp. 64-65).

d. Survei Lokasi

Survei lokasi dilakukan untuk mencari data serta fakta yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Saat melakukan survei, perlunya membawa peralatan pendukung yaitu perekam audio, kamera foto, catatan, dan peralatan lain yang dirasa penting untuk melakukan survei. Seluruh peralatan pendukung tersebut juga bisa didapatkan melalui gawai yang memiliki fitur lengkap (Mabruri, 2013, p. 66).

Dalam tahap ini, penulis akan menerapkan prinsip dasar dalam mendapatkan informasi yaitu, *people trail*, *document trail*, dan *electronic trail* (Laksono, 2010, p. 167).

- 1) *People trail*, mendapatkan informasi dari orang-orang yang terkait dengan isu yang akan diangkat.
- 2) *Document trail*, informasi didapatkan dari data maupun dokumen yang dipublikasikan pemerintah atau lembaga-lembaga terkait.
- 3) *Elektronik trail*, informasi yang didapatkan dari jejak digital.

e. Penentuan Pembawa Acara

Secara umum, pembawa acara diartikan sebagai orang yang memegang sebuah acara tertentu. Maka dari itu, pembawa acara memiliki peranan penting karena dapat menjadi daya tarik sebuah program. Dalam hal tersebut, produser harus selektif dalam menentukan pembawa acara (Mabruri, 2013, p. 73).

Menurut RM Hartoko dalam Mabruri (2013, pp. 75-76), terdapat beberapa prasyarat untuk menjadi pembawa acara televisi yang baik yaitu:

- 1) Berpenampilan baik serta didukung juga dengan watak dan pengalaman.
- 2) Memiliki kecerdasan yang meliputi pengetahuan umum, penguasaan Bahasa, daya penyesuaian, dan daya ingatan yang kuat.
- 3) Memiliki sifat yang ramah namun tidak berlebihan.
- 4) Memiliki suara yang tepat yang mana warna suara terdengar enak dan menyenangkan. Selain itu, memiliki wibawa yang kuat untuk menimbulkan suara yang dapat meyakinkan bagi pendengar.

f. Membuat Jadwal Susunan Acara

Membuat jadwal syuting diperlukan agar penulis atau kru tidak menduga-duga sebuah peristiwa yang akan divisualisasikan. Selain itu, jadwal syuting dibuat agar proses produksi yang akan dilakukan dapat berjalan teratur, efektif, dan efisien. Adanya jadwal syuting juga bermanfaat untuk dapat mengetahui urutan gambar yang harus direkam terlebih dahulu, seperti lokasi yang akan dikunjungi selama seharian serta janji dengan pihak tertentu.

g. Peralatan Teknis

Program siaran yang akan datang harus memperhitungkan format program yang diproduksi saat melakukan produksi. Hal tersebut karena dibutuhkannya peralatan yang digunakan dalam pembuatannya seperti jenis kamera, audio, dan sebagainya. Peralatan tersebut harus disesuaikan dengan lokasi syuting, pengambilan gambar di dalam atau luar ruangan, dan sebagainya. Menurut Latief & Utud (2017, p. 255), secara umum peralatan yang digunakan dalam membuat program siaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kamera, saat ini penggunaan Kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* menjadi populer yang awalnya digunakan untuk fotografi, sekarang digunakan sebagai produksi program siaran. Begitu juga dengan kamera drone, pesawat mini yang dilengkapi kamera untuk mengambil gambar dari ketinggian.

- 2) *External Hardisk*, untuk menyimpan data yang banyak saat syuting.
- 3) *Audio system*, peralatan yang digunakan untuk mengatur *sound system* yang biasanya terdiri dari *Audio Mixer, Microphone, Music Player, Speakers Monitor Equalizer, Noise Gate*, dan sebagainya.
- 4) *Lighting*, macam-macam jenis lampu yang digunakan untuk syuting. Biasanya penggunaannya untuk memberikan tekanan tertentu atau kecerahan dan membuat efek dekorasi.
- 5) Fasilitas penyuntingan, seperti komputer atau laptop.

h. Pengarahan Produksi (*briefing*)

Menurut Maburri (2013, p. 86), memberikan pengarahan sebelum melakukan produksi menjadi penting untuk menyiapkan segala hal terkait produksi. Persiapan tersebut seperti konsep pembuatan program dan kesiapan kru produksi agar dapat memahami peran atas tugasnya selama melakukan proses syuting.

2. Tahap Produksi

Dalam tahap produksi, tiap-tiap kru menjalankan perannya saat proses syuting atau produksi program siaran berlangsung (Wahyuti, 2015, p. 151). Eksekusi atas perencanaan dalam praproduksi juga dilakukan dalam tahap produksi. Kru memastikan kesiapan perangkat teknis seperti menentukan penempatan kamera serta penataan set panggung, pencahayaan, kamera, audio, dan lainnya.

Dalam hal tersebut, produser berkoordinasi dengan seluruh kru. Selain itu, seluruh kru melakukan pengarahan (*briefing*) produksi mengenai jadwal acara yang telah dibuat. Setelah itu, baru dilakukan syuting program siaran yang akan datang. Ketika seluruh gambar telah didapatkan, hasil syuting dikirimkan ke *editing library* (Mabruri, 2013, p. 27). Terdapat dua jenis teknik produksi televisi menurut Latief & Utud (2017, p. 152) yaitu *tapping* yang merupakan kegiatan merekam gambar atau adegan dalam naskah menjadi bentuk audio. Selain itu adapun rekaman langsung (*live*) yang merupakan segala bentuk program siaran secara langsung tanpa adanya penundaan waktu.

a. Teknik Pengambilan Gambar

Visual dari televisi memiliki daya tariknya tersendiri, sehingga hal yang harus diperhatikan adalah pada saat teknik pengambilan gambar yang digunakan. Kamera merupakan perwakilan dari yang menonton dan menjadi saksi atas segala hal yang terjadi di lokasi (Fachruddin, 2017, p. 179).

1) Jenis Pengambilan Gambar

Dalam program siaran yang akan datang akan menggunakan teknik pengambilan gambar menurut Bowen & Thompson (2013, pp. 17-27) antara lain sebagai berikut.

- a) *Extreme Close-up*, biasanya hanya fokus pada satu bagian tertentu untuk menunjukkan detail kecil dari sebuah karakter atau objek. *Extreme Close-up* dapat digunakan sebagai penekanan yang kuat untuk detail dari sebuah cerita.

- b) *Close-up*, pengambilan gambar yang diambil mulai bagian bawah bahu sampai kepala dan digunakan untuk memotret ekspresi tokoh atau karakter.
- c) *Medium Close-up*, diambil dari kepala sampai dada seseorang. Pengambilan gambar ini lebih padat dari pada *Medium Shot*, tetapi juga lebih luas jika dibandingkan dengan pengambilan *Close-up*. Tujuannya agar penonton dapat melihat nuansa kecil dari tingkah laku dan emosi tokoh.
- d) *Medium Shot*, biasanya diambil dari sekitar pinggang sampai kepala dan digunakan untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh dan emosi dari seorang tokoh atau karakter.
- e) *Medium Long Shot*, merupakan pengambilan gambar yang mencakup karakter dari atas kepala sampai lutut dan mengambil lebih banyak ruang dibandingkan subjek.
- f) *Long Shot/ Wide Shot*, komposisi dari *Long Shot* adalah memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong frame dan digunakan untuk menunjukkan keadaan secara luas untuk mencari detail emosi dari lingkungan dan pemainnya.
- g) *Very Long Shot (VLS)/ Very Wide Shot (VWS)*, merupakan pengambilan gambar yang sejenis dengan *Wide Shot*. Namun, gambar yang diambil lebih luas serta biasanya digunakan untuk memperlihatkan lingkungan.
- h) *Extreme Long Shot/ Extreme Wide Shot*, merupakan pengambilan gambar yang sejenis dengan *Very Wide Shot*. Namun, gambar yang

diambil lebih luas. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan lingkungan secara keseluruhan atau luas seperti laut, gunung, dan lainnya.

- i) *Two Shot*, merupakan pengambilan gambar yang memperlihatkan dua orang atau subjek dalam satu bingkai.

2) Sudut Kamera

Letak dari sebuah kamera dapat menciptakan kedalaman sebuah gambar sehingga dapat menciptakan kedalaman sebuah gambar atau dimensi. Selain itu, sudut kamera juga akan menentukan sudut pandang penonton dalam melihat ataupun menyaksikan sebuah adegan. Hal tersebut dapat menampilkan kesan-kesan tertentu. Berikut jenis-jenis dari sudut kamera menurut Latief & Utud (2017, pp. 164-166):

- a) *Bird View*, gambar yang diambil di tempat yang tinggi untuk memperlihatkan lingkungan luas. Biasanya diambil dari helikopter ataupun gedung-gedung tinggi, sehingga gambar yang dihasilkan akan terlihat sangat luas dan dramatis.
- b) *Frog Angle*, sudut dari pengambilan ini hampir menyentuh tanah. Sudut pengambilan sejajar dengan objek atau lebih rendah untuk menghasilkan kesan dramatis pada objek yang unik.
- c) *High Angle*, hampir mirip dengan *angle bird view* yang mana pengambilan objeknya diambil dari tempat tinggi, hanya saja tidak seekstrim *bird view* yang mana paling tidak posisi kamera harus lebih

tinggi dari objek yang akan diambil sehingga bagian atas akan terlihat lebih besar.

- d) *Straight Angle* atau *Eye-level Angle*, biasanya kamera sejajar dengan objek yang akan diambil, sehingga foto yang dihasilkan terlihat seperti apa yang kita lihat.
- e) *Low Angle*, sudut dari pengambilan gambar dari bawah sehingga objek yang diambil terlihat besar dan menghasilkan kesan dominan.

3) Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera ini juga cukup berpengaruh pada hasil video yang akan dibuat karena dapat membuat suasana lebih dramatis atau suasana lain yang diinginkan. Macam-macam pergerakan kamera menurut Latief & Utud (2017, pp. 170-172) adalah sebagai berikut.

- a) *Zoom*, adalah pergerakan lensa mendekati dan menjauhi subjek secara optik dengan cara mengubah Panjang fokal lensa tanpa adanya perpindahan kamera. *Zoom in* biasanya untuk memperjelas suatu subjek yang diambil, sedangkan *zoom out* biasanya untuk memberikan informasi keberadaan subjek tersebut atau kejadian lain yang tidak jauh dari subjek pertama.
- b) *Panning*, adalah gerakan kamera seperti menoleh ke kiri dan kanan secara horizontal. Pada gerakan ini kamera tetap tidak bergerak hanya mengikuti subjek yang bergerak.

- c) *Tilting*, adalah pergerakan kamera secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya tanpa mengubah posisi kamera.

4) Teknik Audio

Audio juga merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan saat pembuatan program siaran. Hal tersebut harus dipahami dan dimengerti oleh kru karena jika tidak akan menjadi salah satu hambatan dan gangguan dalam proses produksi (Mabruri, 2018, p. 163). Berikut istilah umum tentang audio menurut Latief & Utud (2017, pp. 185-186).

- a) Audio *Effect*, jenis suara atau bunyi yang digunakan untuk mendukung atau menegaskan adegan.
- b) Audio *Balance*, proses penyatuan, penyelarasan, dan keseimbangan berbagai jenis musik agar menghasilkan audio yang diinginkan.
- c) Audio Monitor, perangkat sistem audio sebagai alat kontrol dalam kinerja pemain musik dalam siaran televisi.
- d) Audio *Mixing*, istilah untuk keseimbangan, kesesuaian, dan keselarasan audio saat proses pascaproduksi.

Adapun jenis-jenis dari *microphone* menurut Latief & Utud (2017, pp. 186-188) sebagai berikut.

- a) *Handheld Microphone*, merupakan mikrofon yang digunakan dengan dipegang, biasanya digunakan saat wawancara atau reportase berita dan sebagainya.

- b) *Clip On*, merupakan mikrofon kecil yang diletakan sekitar 20 cm dari sumber suara, biasanya digunakan pada acara *talk show* dan wawancara.
- c) *Wireless Microphone*, merupakan mikrofon yang menggunakan gelombang frekuensi suara sebagai penghantar, biasanya digunakan pada acara *reality show* atau program musik.

3. Tahap Pascaproduksi

Dalam pascaproduksi dilakukannya evaluasi bersama produser dan kru pendukung teknis lainnya. Evaluasi dilakukan saat rapat produksi setelah syuting berjalan atau saat program siaran telah ditayangkan. Evaluasi menjadi penting untuk menyampaikan serta menerima masukan dari seluruh kru produksi mengenai sebuah program agar dapat lebih baik kedepannya (Wahyuti, 2015, pp. 151-152).

Terdapat beberapa proses dalam tahap pascaproduksi menurut Latief & Utud (2017, p. 155) yakni penyuntingan luring (*editing offline*), penyuntingan daring (*editing online*), memasukan grafik, narasi, visual efek, dan audio serta *mixing*. Adapun penulis menambahkan tahap awal dalam pascaproduksi menurut Fachruddin (2017, pp. 15-16).

a. *Capturing*

Capturing merupakan tahap mentransfer audio visual atau pencadangan dari kamera ke dalam perangkat keras komputer, sehingga materi penyuntingan sudah dalam bentuk file atau folder.

b. *Logging*

Logging merupakan tahap membuat susunan daftar gambar dari rekaman hasil syuting secara detail. Hal tersebut membuat *logging* akan mempermudah tahap penyuntingan (*editing*).

c. Penyuntingan

Dalam penyuntingan, editor melakukan tahap pemotongan, dan penggabungan hasil syuting dengan memperhatikan penyusunan gambar secara runtut dan utuh. Terdapat dua kategori dalam proses penyuntingan, yaitu melakukan penyuntingan secara luring (*offline editing*) dan penyuntingan daring (*online editing*).

Dalam penyuntingan luring, editor menggabungkan gambar-gambar yang telah dipotong dengan tidak diberikan efek tertentu. Hal tersebut guna untuk memperlihatkan garis besar gambaran penyuntingan yang akan dilakukan oleh editor. Nantinya produser akan melakukan pengecekan atas penyuntingan luring, apakah setuju atau tidak dengan gambaran luring dari hasil yang telah dibuat oleh editor (Wahyuti, 2015, p. 151).

Tahapan selanjutnya adalah masuk ke dalam penyuntingan daring yang mana editor memasukan efek, audio serta komponen lainnya yang dibutuhkan dalam program siaran yang akan datang hingga pada tahap akhir yaitu penyuntingan final (Wahyuti, 2015, pp. 151-152).

d. Narasi

Narasi dibuat sebelum melakukan penyuntingan luring guna gambar yang akan diedit tersusun rapi dan sesuai dengan konsep yang telah

disepakati. Pada program berita, narasi disebut *voice over* (VO) dan biasanya proses perekaman dilakukan di ruang kontrol audio.

e. *Mixing*

Dalam tahap *Mixing*, editor menyesuaikan, menelaraskan, menyeimbangkan suara, dan memberikan efek suara pada program siaran dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan.

f. *Mastering*

Dalam tahap *Mastering*, editor mengirimkan hasil dari editan final untuk ditayangkan. Maka dari itu, *Mastering* merupakan tahap akhir dari pascaproduksi. Dalam hal tersebut, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan disetiap pembuatan program siaran yaitu tata gambar, suara, dan cahaya.

2.2.7 Rancangan Anggaran

Rancangan anggaran merupakan rincian dari dana yang digunakan untuk produksi secara keseluruhan. Rincian yang dibuat mulai dari awal tahap produksi hingga akhir yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam membuat rancangan anggaran juga memerlukan informasi mengenai kebutuhan produksi seperti peralatan yang akan disewa atau dibeli serta perkiraan harganya (Mabruri, 2013, p. 62).

Selain itu, dalam anggaran juga disertakan elemen honor kru di dalamnya. Namun, sebelum itu harus dilakukan deskripsi kerja yang dilakukan oleh kru dalam proses produksi untuk dapat menentukan komposisi kru yang sesuai dengan program yang akan dibuat (Mabruri, 2013, p. 64).